

**VALUASI EKONOMI DAN STRATEGI PENGEMBANGAN WISATA  
MANGROVE DI DESA BALANG BARU KECAMATAN TAROWANG  
KABUPATEN JENEPONTO**

*(Economic Valuation and Development Strategy of Mangrove Tourism in  
Balang Baru District Jeneponto Regency)*

**Kaharuddin<sup>1)</sup>, Muhammad Kasnir<sup>2)</sup> dan Syahrul Djafar<sup>2)</sup>**

<sup>1)</sup> *Mahasiswa Prodi Manajemen Pesisir dan Teknologi Kelautan, PPS UMI Makassar*

<sup>2)</sup> *Prodi Manajemen Pesisir dan Teknologi Kelautan, PPS UMI Makassar*

Korespondensi: [kaharsulaeman@gmail.com](mailto:kaharsulaeman@gmail.com)

***Diterima: tanggal 1 Juli 2021; Disetujui 20 Agustus 2021***

**ABSTRACT**

*This study aims to determine the economic value of mangrove forests in Balang Baru Village and recommend strategies for developing mangrove forest tourism objects in Balang Baru Village, Kec. Tarowang Kab. Jeneponto. The results showed that the total economic value of the mangrove ecosystem in Balang Baru Village, Kec. Tarowang Kab. Jeneponto consists of direct benefit value, indirect benefit value, option value and existence value. Based on the results obtained, the focus of the strategy recommendations is then determined. The results of the analysis show that the strategy used is in diagram 1, which is to support an aggressive growth policy, where this position is a very profitable situation. The strategy used in the aggressive growth policy is optimizing the Balang Baru mangrove tourism attraction while maintaining its uniqueness and sustainability, providing guidance to tourism managers and coordinating with the government and other parties to support the development of mangrove tourism areas.*

***Keywords: Mangrove ecosystem, economic valuation, strategy, tourism.***

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai ekonomi hutan mangrove di Desa Balang Baru dan merekomendasikan strategi pengembangan obyek wisata hutan mangrove di Desa Balang Baru Kec. Tarowang Kab. Jeneponto. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai ekonomi total ekosistem mangrove Desa Balang Baru Kecamatan Tarowang Kabupaten Jeneponto terdiri atas nilai manfaat langsung, nilai manfaat tidak langsung, nilai pilihan dan nilai keberadaan. Berdasarkan hasil yang diperoleh kemudian ditentukan fokus rekomendasi strategi. Hasil dari analisis menunjukkan bahwa strategi yang digunakan berada pada diagram 1 yaitu mendukung kebijakan pertumbuhan agresif dimana posisi tersebut merupakan situasi yang sangat menguntungkan. Strategi yang digunakan dalam kebijakan pertumbuhan agresif adalah mengoptimalkan daya tarik wisata mangrove Balang Baru dengan tetap mempertahankan kekhasan dan kelestariannya, melakukan pembinaan terhadap pengelola wisata dan melakukan koordinasi dengan pihak pemerintah maupun pihak lain untuk mendukung pengembangan kawasan wisata mangrove.

**Kata kunci: Ekosistem mangrove, valuasi ekonomi, strategi, wisata.**

## I. PENDAHULUAN

Ekosistem mangrove adalah suatu sistem yang terdiri atas lingkungan biotik dan abiotik yang saling berinteraksi di dalam suatu habitat mangrove. Secara fisik hutan mangrove dapat melindungi garis pantai, mempercepat pembentukan lahan baru, yakni sebagai pelindung terhadap gelombang dan arus, sebagai pelindung tepi sungai atau pantai, menahan badai angin kencang dari laut, dan menjadi kawasan penyangga yang berfungsi menyaring air laut menjadi air daratan yang tawar.

Desa Balang Baru Kecamatan Tarowang Kabupaten Jeneponto merupakan salah satu desa yang terletak di wilayah pesisir Kabupaten Jeneponto yang memiliki hutan mangrove (*mangrove forests*) yang cukup luas dan masih terjaga kelestariannya. Sebagai suatu ekosistem pesisir di Desa Balang Baru, keberadaan ekosistem mangrove sepanjang pantai memberikan kontribusi yang sangat penting baik manfaat langsung (*direct*) maupun manfaat tidak langsung (*indirect*).

Sampai saat ini, kebanyakan manusia khususnya para perencana dan pengambil keputusan menghargai nilai

manfaat ekosistem alamiah hanya dari segi manfaat langsung, padahal nilai ekonomi total suatu ekosistem alamiah terdiri dari nilai penggunaan (*use-value*) dan nilai bukan penggunaan (*non-use value*), sehingga mereka memberikan penilaian yang rendah terhadap keberadaan ekosistem mangrove. Oleh sebab itu, begitu mudah mereka mengkonversi ekosistem alamiah (hutan mangrove) menjadi peruntukan lain (Dahuri, 2003).

Salah satu cara untuk menghindari kerusakan pesisir yaitu dengan melestarikan ekosistem mangrove di Indonesia dan menjadikan ekosistem tersebut sebagai ekowisata. Hal ini dikarenakan meskipun pemerintah telah melakukan upaya untuk mendorong pemanfaatan sumber daya pesisir dan laut secara berkelanjutan, namun pola pemanfaatan yang sifatnya merusak dan mengancam kelestarian sumber daya pesisir dan laut masih terus berlangsung (Tuwo, 2011).

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai ekonomi hutan mangrove di Desa Balang Baru sehingga dapat direkomendasikan strategi pengembangan obyek wisata mangrove di Desa Balang Baru.

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan bagi pemangku kebijakan atau pengelolaan obyek wisata mangrove dalam merumuskan strategi kebijakan pengembangan ekowisata mangrove yang berkelanjutan.

Penilaian ekonomi dari ekosistem hutan mangrove di Desa Balang Baru perlu dilakukan sehingga dapat memberikan gambaran tentang nilai ekonomi ekosistem mangrove di Desa

Balang Baru tersebut, serta dapat dirumuskan strategi pengelolaan hutan mangrove yang berkelanjutan dengan tetap memperhatikan aspek fungsi dan peran mangrove

## METODE PENELITIAN

### Waktu dan tempat penelitian

Kegiatan penelitian ini dilakukan bulan Maret – Mei 2020, di Desa Balang Baru Kecamatan Tarowang Kabupaten Jeneponto Provinsi Sulawesi Selatan.



Gambar 1. Peta lokasi penelitian

### Jenis dan sumber data

Data yang diperlukan dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder, yaitu ; Data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari lapangan, baik melalui kuisisioner maupun hasil wawancara langsung dengan responden. Data sekunder yaitu

data yang diperoleh dari instansi/ lembaga yang terkait dengan penelitian ini meliputi data geografis, kondisi ekosistem mangrove, kebijakan pengelolaan dan pemanfaatan ekosistem mangrove.

### Sumber data dan metode pengumpulan data

Pengambilan data yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan cara:

1. Observasi lapangan (pengamatan); melakukan pengamatan lapangan untuk memperoleh data potensi sumberdaya, melihat aspek-aspek potensi ekologi, social ekonomi dan budaya.
2. Interview (wawancara); untuk memperoleh data primer menggunakan teknik wawancara untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam. Wawancara dilakukan pada penduduk sekitar, pengelola wisata, dan pengunjung yang berada di sekitar lokasi penelitian. Model wawancara yang digunakan adalah wawancara terstruktur dengan mengacu pada daftar pertanyaan yang disusun dan dianggap sesuai dengan aspek pengembangan wisata.
3. Studi dokumen, studi dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang ditujukan kepada subyek penelitian

### Analisis Data

Dalam penelitian ini terdapat beberapa analisis yang digunakan

untuk menjawab seluruh tujuan penelitian

### 1. Valuasi ekonomi

Penilaian ekonomi sumberdaya alam hutan mangrove dapat dilakukan sebagaimana dikemukakan oleh Ruitenbeek (1994), yaitu mengidentifikasi segenap manfaat dan fungsi dari ekosistem yang diteliti. Manfaat dan fungsi yang diidentifikasi untuk setiap ekosistem meliputi:

#### a. Manfaat Langsung (*Direct Use Value = DUV*)

Manfaat langsung adalah manfaat yang langsung diperoleh dari penggunaan lahan yang berhubungan dengan hutan mangrove, yaitu pemanfaatan kayu, manfaat biologis dan penggunaan untuk tambak. Dengan formulasi dari masing-masing manfaat tersebut adalah:

$$ML = \sum_{i=1}^4 MLi$$

Keterangan;

- ML = Total manfaat langsung (Rp)
- ML1 = Manfaat kayu bakar (Rp)
- ML2 = Manfaat kepiting (Rp)
- ML3 = Manfaat udang (Rp)
- ML4 = Manfaat ikan (Rp)

#### b. Manfaat tidak langsung (*Indirec Use Value = IUV*)

Dengan demikian formulasi dari manfaat tidak langsung adalah:

$$MTL = \sum_{i=1}^2 MTLi$$

Keterangan:

MTL= Total manfaat tidak langsung (Rp)

MTL1 = Penahan abrasi (Rp)

c. Manfaat Pilihan (*option value* = *OV*)

Nilai manfaat pilihan yaitu suatu nilai yang menunjukkan kesediaan seseorang individu untuk membayar melestarikan sumberdaya.

Nilai manfaat pilihan didekati dengan mengacu pada nilai keanekaragaman hayati (*biodiversity*) ekosistem hutan mangrove adalah US\$ 1.500 per km<sup>2</sup> per tahun atau US\$ 15 per ha per tahun. Nilai ini dapat dipakai untuk hutan mangrove di berbagai daerah di Indonesia bila hutan mangrove secara ekologis penting dan tetap dipelihara relatif alami (Ruitenbeek., 1994 ).

d. Manfaat keberadaan (*existence value* = *EV*)

Manfaat keberadaan merupakan nilai keuntungan yang dapat dinikmati manusia sehubungan dengan keberadaan sumberdaya alam dan lingkungan mangrove. Penilaian manfaat keberadaan diperoleh dengan rumus:

$$MK = \frac{\sum_{i=1}^n MKi}{N}$$

Keterangan:

MK = Manfaat keberadaan (Rp)

MKi = Manfaat keberadaan dari responden ke- (Rp)

N= Jumlah responden yang diambil (Rp)

Untuk mengetahui nilai manfaat total (NMT) dari ekosistem hutan mangrove yang diteliti dengan formula sebagai berikut:

$$NMT = ML + MTL + MP + MK$$

Keterangan:

ML = Manfaat langsung (Rp)

MTL = Manfaat tidak langsung (Rp)

MP = Manfaat pilihan (Rp)

MK = Manfaat keberadaan (Rp)

### Analisis SWOT

Untuk menjawab rumusan masalah yaitu bagaimana pengembangan wisata mangrove, dilakukan analisis data digunakan analisis deskriptif kualitatif melalui wawancara dengan para informan yang terlibat. Untuk merumuskan strategi pengelolaan, digunakan analisis SWOT. Matriks *Strengths Weaknesses Opportunities Threats* (SWOT) merupakan *matching tool* yang penting untuk membantu para manajer mengembangkan empat strategi (David, 2009 dan Rangkuti, 2005)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Kondisi umum lokasi

Balang Baru adalah nama sebuah desa yang berada di wilayah Kecamatan Tarowang, Kabupaten

Jenepono, Provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia, memiliki luas wilayah 7,27 km<sup>2</sup> dan jumlah penduduk sebanyak 2.758 jiwa dengan tingkat kepadatan penduduk sebanyak 378,37 jiwa/km<sup>2</sup> pada tahun 2019.

### Kondisi ekosistem mangrove

Ekosistem mangrove Desa Balang Baru Kecamatan Tarowang memiliki luas sekitar 20 ha, dengan

jenis vegetasi terdiri *family Avicenniacea* dan *Rhizophoraceae*, secara lengkap dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Famili dan jenis mangrove yang ditemukan di Desa Balang Baru Kecamatan Tarowang.

No.	Family	Jenis Mangrove
1.	<i>Avicenniaceae</i>	<i>Avicennia officinalis</i>
		<i>Avicennia marina</i>
2.	<i>Rhizophoraceae</i>	<i>Rhizophora apiculata</i>
		<i>Bruguiera gymnorhiza</i>
		<i>Rhizophora stylosa</i>

Sumber: Diolah sesuai hasil Penelitian, 2020

### Valuasi Ekonomi Hutan Mangrove Desa Balang Baru

Berdasarkan hasil penelitian dan perhitungan maka valuasi ekonomi hutan mangrove di Desa Balang Baru adalah sebagai berikut;

a. Nilai manfaat langsung (*direct use value*)

Manfaat langsung hutan mangrove di pantai Balang Baru yang dimanfaatkan oleh masyarakat setempat terdiri atas 4 jenis manfaat, meliputi: manfaat kayu bakar, kepiting bakau, udang dan ikan. Adapun total

nilai manfaat 4 langsung dari keseluruhan jenis manfaat adalah sebesar Rp. 150.240.000/tahun. Untuk lebih detail, uraian disajikan pada Tabel 2.

b. Nilai manfaat tidak langsung (*indirect use value*)

Nilai manfaat tidak langsung yang di hitung dalam penelitian ini hanya berupa manfaat fisik yaitu sebagai penahan abrasi pantai. Dari hasil perhitungan dengan berdasar pada analisa harga satuan pekerjaan (AHSP) Kementerian Pekerjaan Umum (2016) maka nilai manfaat tidak langsung

diperoleh nilai Rp. 682.525.000 tahun dengan nilai tukar rupiah sebagaimana disajikan pada Tabel 3. terhadap dolar AS yaitu Rp. 15.767

c. Nilai manfaat pilihan (*Option Value*) (pada 10 April 2020), sehingga didapat nilai sebesar Rp. 236.505/ha. Dengan

demikian nilai total dari manfaat mangrove Desa Balang Baru dilihat *biodiversity* pada hutan mangrove Desa dari nilai *biodiversitasnya*. Nilai total Balang Baru sebesar Rp. 4.750.100 per dari manfaat *biodiversity* ini didapat tahun. Untuk lebih detailnya disajikan dengan cara mengalikan nilai pada Tabel 4. manfaatnya yaitu US\$ 15 per ha per

Tabel 2. Nilai manfaat langsung ekosistem hutan mangrove di Desa Balang Baru

No	Jenis Produk	Banyak Produksi Perbulan	Harga	Nilai Manfaat Bersih (Rp/bulan)	Nilai Manfaat Bersih (Rp/tahun)	Persen (%)
1	Kayu Bakar	56 bh	20,000	1,120,000	13,440,000	8,95
2	Kepiting Bakau	120 kg	35,000	4,200,000	50,400,000	33,55
3	Udang	72 kg	50.000	3,600,000	43,200,000	28,75
4	Ikan	144 kg	25.000	3,600,000	43,200,000	28,75
Total				12,520,000	150,240,000	100

Tabel 3. Nilai manfaat tidak langsung mangrove di Desa Balang Baru sebagai penahan abrasi.

No.	Nilai Manfaat Tidak Langsung	Panjang Mangrove (m)	Biaya (Rp/m3)	Manfaat Tidak Langsung (RP/Tahun)
1	Penahan abrasi ( <i>breakwater</i> )	625	5.460.200	3.412.625.000
Daya tahan tanggul 5 tahun				3.412.625.000
Daya tahan tanggul pertahun				682.525.000

Tabel 4. Nilai pilihan ekosistem mangrove pendekatan nilai *biodiversitas*.

Nilai Pilihan	Luas Mangrove (Ha)	Biaya (RP/Ha)	Manfaat Pilihan (Rp/Tahun)
Biadiversitas	20	236.505	4.750.100
Total			4.750.100

d. Nilai manfaat keberadaan (*Existence Value*) mangrove dinilai berdasarkan

Nilai manfaat keberadaan hutan mangrove dinilai berdasarkan

kesediaan membayar seseorang (*willingness to pay*) sebagai bukti kepedulian seseorang untuk menjaga keberadaan, kualitas maupun kelestarian hutan mangrove di wilayah mereka. Berdasarkan pertanyaan tersebut, sebanyak 85% responden bersedia menyisihkan sebagian pendapatannya untuk program konservasi hutan mangrove di wilayahnya dan 15% responden tidak bersedia.

Hasil *bidding* ini menunjukkan, pilihan tertinggi dari responden sebanyak 35,71% bersedia membayar sebesar Rp. 100.000. Pilihan tertinggi kedua sebanyak 28,57% responden bersedia membayar Rp. 50.000 dan yang terkecil sebanyak 4,76% bersedia membayar Rp. 1,000,000. pada umumnya masyarakat sudah pernah mendapat penyuluhan penanaman hutan mangrove. Namun ada warga yang sama sekali belum pernah mendapatkan penyuluhan maupun program pelestarian hutan mangrove, sehingga tidak bersedia untuk membayar atas keberadaan hutan mangrove. Bahwa keinginan membayar masyarakat (WTP) sebanyak 10 orang sebesar Rp. 50.000 sebanyak 13 orang sebesar Rp.100.000 dan sebanyak 7

orang sebesar Rp. 250.000 sebanyak 4 orang sebesar Rp. 500.000 sebanyak 2 orang sebesar Rp. 1,000.000 Maka diperoleh nilai manfaat keberadaan sebesar Rp. 7.550.000 per ha per tahun.

e. Nilai ekonomi total (*Total economic value*)

Nilai ekonomi total (*total economic value*) hutan mangrove di Desa Balang Baru merupakan penjumlahan dari nilai guna (*use value*) dan nilai non guna (*non-use value*). Nilai guna (*use value*) terdiri dari nilai guna langsung (*direct use value*) dan nilai guna tak langsung (*indirect use value*), sedangkan nilai non guna (*non-use value*) terdiri dari nilai keberadaan (*existence use value*), dan nilai pilihan (*option value*). Nilai ekonomi total (*economic total value*) hutan mangrove Desa Balang Baru yaitu sebesar Rp. 845,065,100. Nilai tersebut terangkum dalam Tabel 5.

Tabel 5. Total nilai ekonomi ekosistem hutan mangrove

No	Nilai ekonomi	Nilai total
1	Nilai manfaat langsung	150.240.000
2	Nilai manfaat tidak langsung	682.525.000
3	Nilai pilihan	4.750.100
4	Nilai keberadaan	7.550.000
	Total	845.065.100

Jika dibandingkan seluruh nilai Konsep pengembangan antara nilai guna langsung, nilai guna ekowisata salah satunya bentuk tidak langsung, nilai keberadaan, dan pemberdayaan masyarakat yang nilai pilihan dari nilai ekonomi total bertujuan untuk meningkatkan tersebut, maka nilai manfaat tidak partisipasi masyarakat dalam langsung memiliki nilai yang lebih pengelolaan, sehingga dapat besar dari pada nilai lainnya. Hal ini bermanfaat untuk ekonomi masyarakat disebabkan karena masyarakat sudah setempat. Pengelolaan berbasis punya kesadaran akan kepentingan masyarakat ini merupakan salah satu nilai ekonomi sumberdaya alam dan pendekatan pengelolaan alam yang lingkungan. meletakkan pengetahuan dan kesadaran

Sedangkan rendahnya nilai guna lingkungan masyarakat local sebagai langsung, nilai pilihan, dan nilai dasar pengelolaannya(Wahyuni *et al.*, keberadaan disebabkan karena 2015). masyarakat sudah terbiasa menjaga keseimbangan antara mengesplotasi hutan mangrove dengan konservasinya.

IFAS EFAS	<p><i>Strength (S);</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Keindahan dan kekhasan mangrove</li> <li>• Minat wisatawan cukup tinggi</li> <li>• Aksesibilitas menuju kawasan cukup baik</li> <li>• Keamanan dalam kawasan cukup baik</li> </ul>	<p><i>Weakness (W);</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Fasilitas pendukung belum memadai</li> <li>• Masih kurang kegiatan dalam kawasan wisata</li> <li>• Kurangnya promosi wisata</li> <li>• Kurangnya nilai edukasi</li> </ul>
<p><i>Opportunities (O);</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Adanya dukungan pemerintah</li> <li>• Telah terbentuk kelompok pengelola</li> <li>• Kesadaran masyarakat dalam menjaga mangrove</li> <li>• Luasan kawasan mangrove</li> </ul>	<p>Strategi SO;</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengoptimalkan daya tarik wisata mangrove dengan mempertahankan kekhasannya.</li> <li>2. Dengan keunikan mangrove sehingga perlu diperluas.</li> <li>3. Melakukan pembinaan</li> </ol>	<p>Strategi WO;</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menambah sarana prasarana kegiatan wisata mangrove.</li> <li>2. Membuat berbagai kegiatan untuk mendukung promosi wisata.</li> <li>3. Membuat kegiatan yang melibatkan</li> </ol>

	terhadap pengelola wisata mangrove. 4. Meningkatkan koordinasi dengan kabupaten.	wisatawan dan masyarakat secara langsung.
<i>Threats (T);</i>	Strategi ST;	Strategi WT;
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Anggaran pengelolaan terbatas</li> <li>• Tidak ada tenaga profesional yang mengelola kawasan</li> <li>• Alih fungsi lahan</li> <li>• Perilaku negatif pengunjung</li> </ul>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Melakukan kerjasama dengan pihak lain yang berkompeten dalam pengelolaan wisata.</li> <li>2. Mengajukan usulan anggaran pengembangan wisata.</li> <li>3. Meningkatkan keamanan</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Perlu edukasi yang baik sehingga perilaku negatif dapat dihindarkan.</li> <li>2. Koordinasi antara pemerintah, stakeholder dan masyarakat yang terlibat.</li> </ol>

Tabel 6. Strategi Pengembangan Wisata Mangrove.

Perumusan strategi pengembangan wisata mangrove di lokasi penelitian didasarkan pada analisis kekuatan (*strength*), kelemahan (*weakness*), peluang (*opportunity*) dan ancaman (*threat*). Analisis ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*strenght*) dan peluang (*opportunity*) namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*weakness*) dan ancaman (*threat*).

Hasil analisis faktor internal (IFA) dan faktor eksternal (EFA), selanjutnya digunakan untuk membuat grafik letak kuadran SWOT guna menentukan letak kuadran strategi yang dianggap

memiliki prioritas tinggi dan mendesak untuk segera dilaksanakan.

Konsep strategi mengembangkan ekowisata mangrove menurut Wahyuni *et al.* (2015) bahwa kegiatan yang perlu dikembangkan yaitu konservasi dan rehabilitasi mangrove sebagai salah satu program wisata, meningkatkan partisipasi dan pemberdayaan masyarakat wisata, mempertegas penegakan hukum dan aturan untuk menjaga fungsi ekosistem mangrove serta penguatan konsep *ecotourism* di kawasan ekowisata mangrove.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka didapat kesimpulan sebagai berikut :

1. Kondisi hutan mangrove di lokasi penelitian masih terjaga dengan baik dimana tingkat ketebalan masih sangat baik hal ini disebabkan karena sebagian besar warga sekitar sudah memahami manfaat dan keberadaan hutan mangrove.
2. Nilai ekonomi hutan mangrove di kawasan hutan mangrove Desa Balang Baru per tahun sebesar Rp. 845,065,100. Total nilai ekonomi tersebut terdiri dari nilai guna langsung dan nilai guna tidak langsung yang diukur dari nilai pembangunan pemecah ombak, nilai pilihan yang diukur dari besarnya manfaat tingkat biodiversitas, dan nilai keberadaan yang dihitung dari kesediaan membayar masyarakat.
3. Berdasarkan rumusan kombinasi strategi matrik SWOT maka di ketahui bahwa titik pertemuan antara kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman berada berada pada kuadran I. Pada kuadran ini strategi yang harus dilakukan di Desa Balang Baru adalah strategi agresif, yaitu strategi yang

menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang yang ada.

#### **SARAN**

1. Melakukan promosi yang baik sehingga wisatawan dapat mengetahui informasi mengenai keberadaan wisata mangrove di Desa Balang Baru Kec. Tarowang Kab. Jeneponto.
2. Melakukan rehabilitasi atau penanaman pohon mangrove sehingga luasan kawasan hutan mangrove akan semakin menarik untuk dikunjungi oleh wisatawan.
3. Melakukan kerjasama dengan berbagai stakeholder dan instansi pemerintah terkait yang dapat membantu untuk pengembangan Mangrove Desa Balang Baru.

#### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Hasil kajian ini merupakan bagian dari penelitian Tesis dan penulis mengucapkan terima kasih kepada para dosen pembimbing dan dosen penguji, dan teman yang telah banyak membantu dalam penelitian ini. Peneliti juga mengucapkan banyak terimah kasih kepada Ketua Prodi Manajemen Pesisir dan Teknologi Kelautan serta Direktur Pasca Sarjana

yang telah memberi kesempatan untuk melanjutkan pendidikan di PPS UMI.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Dahuri, R. 2003. Keanekaragaman Hayati Laut. Aset Pembangunan Berkelanjutan Indonesia. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta 412 hlm.
- David, F.R. 2009. Manajemen Strategis. Penerbit Salemba Empat, Jakarta.
- Kabupaten Jeneponto Dalam Angka. 2019. Badan Pusat Statistik Kabupaten Jeneponto.
- Kecamatan Tarowang Dalam Angka. 2020. Badan Pusat Statistik Kabupaten Jeneponto.
- Rangkuti, F. 2005. Analisis SWOT: Teknik Membedah Kasus Bisnis-Reorientasi Konsep Perencanaan Strategis untuk Menghadapi Abad 21. Cetakan ke-10. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Ruitenbeek, H. R. 1994. Mangrove Management an Economic Analysis of Management Option with a Focus on Bintuni Bay, Irian Jaya. Canada: Dalhousie University Printing Center.
- Tuwo, A. 2011. Pengelolaan Ekosistem Pesisir dan Laut. Surabaya. Brilian International.
- Wahyuni, Sri, Sulardiono, B., & Hendarto, B. 2015. Strategi - Pengembangan Ekowisata - Mangrove. *Diponegoro Journal of Maquares* 4(4): 66–70.